

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam suatu penelitian identik dengan objek yang menjadi penelitiannya, termasuk pada penelitian ini, objeknya adalah para pengusaha industri kecil sale pisang di Kabupaten Garut.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang diteliti yang terdiri dari tiga variabel bebas (X) yaitu perilaku kewirausahaan (X1) kemampuan manajerial (X2) dan diferensiasi produk (X3) serta satu variabel terikat (Y) yaitu laba.

Peneliti memandang bahwa faktor perilaku kewirausahaan, kemampuan manajerial dan diferensiasi produk diduga memiliki pengaruh terhadap laba pengusaha industri kecil sale pisang di Kabupaten Garut.

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang dilakukan atau yang diambil oleh peneliti untuk mengkaji masalah yang dihadapi. Agar masalah tersebut dapat dipecahkan dengan tepat, sebuah penelitian harus memilih satu metode penelitian yang sesuai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analitik*. Menurut Winarno Surakhmad (1998:140) mengemukakan bahwa “metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah actual”. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Metode *deskriptif analitik* yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan membahas objek yang diteliti

kemudian berdasarkan faktor yang ada, kegiatannya meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan informasi data serta menarik kesimpulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Populasi ini bisa berupa sekelompok manusia, nilai-nilai, tes, gejala, pendapat, peristiwa-peristiwa, benda dan lain-lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha sale pisang di kabupaten Garut sebanyak 30 pengusaha.

3.3.2 Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini mempergunakan pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh . Teknik ini diambil berdasarkan pendapat Sugiyono (2006 : 95) yaitu "Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel". Karena populasi kurang dari 100 maka teknik sampling yang diambil adalah semua anggota populasi sebanyak 30 pengusaha dan biasa disebut dengan sampling jenuh atau sensus.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Pada dasarnya variabel yang akan diteliti dikelompokkan dalam konsep teoretis, empiris dan analitis. Konsep teoretis merupakan variabel utama yang

bersifat umum. Konsep empiris merupakan konsep yang bersifat operasional dan terjabar dari konsep teoretis. Konsep analitis adalah penjabaran dari konsep teoretis dimana data itu diperoleh. Adapun bentuk operasionalisasinya dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Teoretis	Konsep Empiris	Konsep Analitis	Skala
Laba (Y)	Keuntungan yang didapatkan apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut positif. (Sadono Sukirno, 2003: 391)	Besarnya laba bersih yang dihitung dengan cara : jumlah seluruh penerimaan – jumlah seluruh biaya dihitung dalam jutaan rupiah perbulan.	Jumlah laba bersih yang diterima responden selama satu bulan yang dihitung dalam jutaan rupiah.	Interval
Perilaku Kewirausahaan(X1)				
Kreativitas	Kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.	Perilaku seorang wirausaha yang dilihat dari kemampuan menerapkan sikap kreatif dalam mencapai keberhasilan usaha..	Data diperoleh dari jawaban responden mengenai: - Sejumlah ide baru yang dihasilkan - Kemampuan berfikir imajinasi - Keterbukaan terhadap hal-hal baru - Kemampuan mencari peluang untuk mengembangkan usaha	Ordinal
Inovasi	Kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada.	Perilaku seorang wirausaha yang dilihat dari kemampuan menerapkan sikap inovatif dari berbagai ide kreatif yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan usaha.	Data diperoleh dari jawaban responden mengenai: - Cara-cara baru yang digunakan dalam mengelola usaha - Hal-hal baru yang dilakukan dalam mengembangkan usaha - Perubahan strategi pemasaran	
Keberanian Menghadapi Risiko	Suatu sikap berani yang muncul dari dalam diri wirausaha	Perilaku seorang wirausaha yang dilihat dari sikap berani	Data diperoleh dari jawaban responden mengenai: - Keberanian membuat	

untuk menghadapi risiko-risiko yang muncul dalam menjalankan usaha.

menghadapi berbagai risiko dalam usaha yang dijalankan.

keputusan dalam mencari peluang memperoleh keuntungan.

- Keberanian menghadapi risiko usaha
- Kemampuan menilai risiko secara realistis
- Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang dianggap sulit.

Kemampuan Manajerial (X2)	Kemampuan memanfaatkan dan menggerakkan sumber daya agar dapat digerakkan, diarahkan bagi tercapainya tujuan melalui kegiatan orang lain.	Kemampuan pengusaha yang meliputi 7 indikator :	Jawaban responden tentang :	Ordinal
(Hessel nogi S Tangkilisan, 2005: 10).	1. Komunikasi verbal (<i>verbal communication</i>).	1. Kemampuan komunikasi baik dengan karyawan.		
	2. Mengatur waktu dan tekanan (<i>managing time and stress</i>).	2. Kemampuan memproduksi sale pisang tepat waktu sesuai pesanan.		
	3. Mengatur keputusan individu (<i>managing individual decisions</i>).	3. Kemampuan membuat keputusan sendiri.		
	4. Mengenali, menetapkan, dan Memecahkan permasalahan (<i>recognizing, defining and solving problem</i>).	4. Kemampuan menyelesaikan masalah usaha (pemasaran, keuangan).		
	5. Memotivasi dan mempengaruhi orang (<i>motivating and influencing others</i>).	5. Kemampuan mengarahkan dan memotivasi karyawan.		
	6 . Menentukan tujuan dan Mengartikulasikan visi (<i>setting goals and articulating a vision</i>).	6. Kemampuan untuk membuat rencana strategis bisnis.		
		7. Kemampuan memperhatikan perubahan lingkungan yang terkait dengan usaha.		

 7. Kesadaran diri

(*self-awareness*).

(Latif, 2002 : 379)

Diferensiasi produk (X3)	Semua upaya yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan perbedaan diantara pesaing yang tujuan memberikan nilai terbaik untuk konsumen.	Tindakan untuk merancang satu set perbedaan yang berarti membedakan penawaran dari perusahaan pesaing..	Jawaban responden tentang : tingkat kemampuan dalam menciptakan strategi, keunikan produk, keanekaragaman produk, dan sumber-sumber dalam diferensiasi produk.	Ordinal
	(Hermawan 2000:52)			

3.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teknik komunikasi tak langsung, yakni teknik dimana penyelidik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan subjek penyelidikan melalui perantara alat seperti angket. (Winarno Surakhmad, 1998:162).

Sedangkan alat pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Angket atau kuesioner adalah suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis seperlunya.

Agar penelitian ini tidak diragukan kebenarannya, maka penulis mengadakan pengujian terhadap alat ukur yang digunakan diantaranya :

1. Tes Validitas

Tes validitas instrument dilakukan dengan teknik analisis item instrument, yaitu dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Dalam uji validitas ini digunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006 : 170)

Dimana :

- r = koefisien validitas item yang dicari
- X = skor yang diperoleh dari subjek dalam tiap item
- Y = skor total item instrumen
- $\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat pada masing-masing skor X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat pada masing-masing skor Y
- N = jumlah responden

Bila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ berarti data tersebut signifikan (valid) dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Sebaliknya jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti data tersebut tidak signifikan (tidak valid) dan tidak dapat diikutsertakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

2. Tes Reabilitas

Tes reliabilitas digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya karena instrumen sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan

sesuatu. Uji reabilitas ini menggunakan rumus alpha karena data berupa skor dari

1-5. Rumus mencari reliabilitas instrumen adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

(Suharsimi, 2006: 171)

Di mana :

k = banyaknya item instrumen

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians item

σ_t^2 = jumlah varians bulir

N = jumlah responden

keputusan uji reliabilitas ditentukan dengan menggunakan ketentuan : jika reliabilitas internal seluruh item (r_i) $\geq r_{tab}$ dimana taraf signifikan 5% maka item instrument dinyatakan reliabel. Tetapi jika reliabilitas internal seluruh item (r_i) $\leq r_{tab}$ pada taraf signifikan 5% maka instrument dinyatakan tidak reliabel.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan perlu dibuktikan dengan pengolahan data yang telah terkumpul. Jenis data yang terkumpul dari penelitian ini adalah data ordinal dan data interval. maka data harus diubah menjadi data interval melalui *Methods Of Succesive Interval (MSI)*. Salah satu kegunaan dari MSI dalam pengukuran sikap adalah untuk menaikkan pengukuran dari ordinal ke interval. Maka langkah-langkah MSI adalah sebagai berikut :

1. Perhatikan tiap butir, misalnya dalam angket.
2. Untuk butir tersebut, tentukan berapa banyak orang yang mendapatkan (menjawab) skor 1-2-3-4-5, yang disebut frekuensi.
3. Setiap frekuensi dengan banyaknya responden dan hasilnya di sebut proporsi (P)
4. Tentukan proporsi kumulatif (PK) dengan cara menjumlahkan antara proporsi yang ada dengan proporsi sebelumnya.
5. Dengan menggunakan table distribusi normal baku, tentukanlah nilai Z untuk setiap kategori.
6. Tentukan nilai idensitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh dengan menggunakan table ordinat distribusi normal baku.
7. Hitung SV (Scale Value) / Nilai Skala, dengan rumus sebagai berikut :

$$SV_i = \frac{(DLL) - (DUL)}{(AUUL) - (AULL)}$$

Di mana :

SV_i = *scale value* respon jawaban ke-i

DLL = *density at lower limit* (kepadatan batas bawah)

DUL = *density at upper limit* (kepadatan batas atas)

$AUUL$ = *area under upper limit* (daerah di bawah batas atas)

$AULL$ = *area under lower limit* (daerah di bawah batas bawah)

Hitung skor (nilai hasil transformasi) untuk setiap pilihan jawaban dengan persamaan sebagai berikut :

$$Score = scalevalue + \left| scalevalue_{\text{minimum}} \right| + 1$$

Setelah data ditransformasikan dari skala ordinal ke skala interval, hipotesis dapat disetujui dengan menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji pengaruh variable X terhadap Y.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (multiple regression), alat analisis yang digunakan yaitu Econometric Views (EViews) 6.0 untuk membuktikan apakah perilaku kewirausahaan, kemampuan manajerial dan diferensiasi produk berpengaruh terhadap laba. Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + u$$

Keterangan :

Y = Laba

X₁ = Perilaku kewirausahaan

a₀ = Harga konstan

X₂ = Kemampuan manajerial

b_n = Koefisien regresi

X₃ = Diferensiasi produk

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka penulis menggunakan uji statistik berupa uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi majemuk (R²).

3.6.2.1 Uji t (Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Individual)

Uji t bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi dari setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lain konstan/tetap.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menguji rumusan hipotesis dengan langkah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis melalui uji satu sisi

$H_0: \beta_1 < 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = 1, 2, 3$

$H_a: \beta_1 > 0$, artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = 1, 2, 3$

2. Menghitung nilai t hitung dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t .

Nilai t hitung dicari dengan rumus berikut :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1}{s_e}; i = 1, 2, 3 \quad \text{Dimana } \beta_1 \text{ *merupakan nilai pada hipotesis nol}$$

(Agus Widarjono, 2007 : 71)

3. Setelah diperoleh t statistik atau t hitung, selanjutnya bandingkan dengan t tabel dengan α disesuaikan. Adapun cara mencari t tabel dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{tabel}} = n - k$$

4. Kriteria uji t adalah:
 - Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).
 - Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).

Dalam penelitian ini tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05 (5%) pada taraf signifikansi 95%.

3.6.2.2 Uji f (Pengujian Hipotesis Regresi Majemuk Secara Keseluruhan)

Pengujian hipotesis secara keseluruhan merupakan penggabungan variabel X terhadap variabel terikat Y untuk diketahui seberapa besar pengaruhnya. Pengujian dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Mencari F hitung dengan formula sebagai

$$F_{k-1, n-k} = \frac{ESS / (n-k)}{RSS / (n-k)}$$

$$= \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

(Gujarat, 2006:255)

2. Setelah diperoleh F hitung, selanjutnya bandingkan dengan F tabel berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditentukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).
3. Kriteria Uji F
 - Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
 - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (keseluruhan variabel bebas X berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

3.6.2.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi Majemuk)

Menurut Gujarati (2006:98) dijelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau

presentase variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X.

Selain itu juga, koefisien determinasi merupakan alat yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan atau andil (*share*) variabel X terhadap variasi atau naik turunnya Y (J. Supranto, 2005 : 75).

Dengan kata lain, pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel independent (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap variabel Y, dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum \hat{y}_i^2}{\sum y_i^2}$$

(J. Supranto, 2005 : 170)

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut

- Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolonieritas

Dalam buku *eviews Wing wahyu winarno* (2009:5.1) mengemukakan bahwa multikolonieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel

independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Adapun kondisi terjadinya multikolinier ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut :

- (1). Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan
- (2). Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas.
- (3). Dengan menggunakan regresi *auxiliary*.

Apabila terjadi Multikolinieritas menurut Gujarati (2006 : 45) disarankan untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- (1). Adanya informasi sebelumnya (informasi apriori)
- (2.) Menghubungkan data *cross sectional* dan data urutan waktu, yang dikenal sebagai penggabungan data (*pooling the data*)
- (3). Mengeluarkan satu variabel atau lebih.
- (4). Transformasi variabel serta penambahan variabel baru.

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas merupakan suatu fenomena dimana estimator regresi bias, namun varian tidak efisien (semakin besar populasi atau sampel, semakin besar varian). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari r

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Jika ditemukan heteroskedastisitas, maka estimator OLS tidak akan efisien dan akan menyesatkan peramalan atau kesimpulan selanjutnya. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas (Wing Wahyu Winarno, 2009:5.8), yaitu sebagai berikut :

- (1) Uji White (*White Test*). Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Ini dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} , apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas diterima, dan sebaliknya apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas ditolak. Dalam metode White selain menggunakan nilai χ^2_{hitung} , untuk memutuskan apakah data terkena heteroskedastisitas, dapat digunakan nilai probabilitas Chi Squares yang merupakan nilai probabilitas uji White. Jika probabilitas Chi Squares $< \alpha$, berarti H_0 ditolak jika probabilitas Chi Squares $> \alpha$, berarti H_0 diterima.

3.7.3 Uji Autokorelasi

Wing Wahyu Winarno (2009:5.26) menjelaskan bahwa autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut

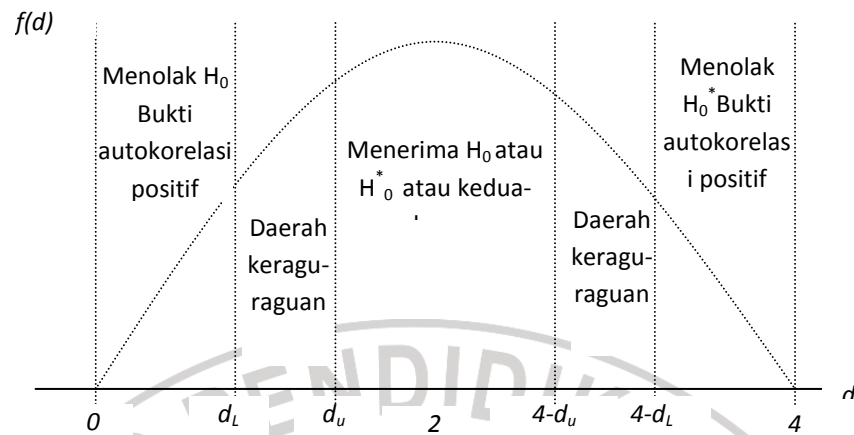
waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (*cross section*).

Autokorelasi terjadi karena beberapa sebab. Menurut Gujarati (2003), beberapa penyebab autokorelasi adalah :

- (a). data mengandung pergerakan naik turun secara musiman
- (b). kekeliruan memanipulasi data, misalnya data tahunan dijadikan data kuartalan dengan membagi empat
- (c). data runtut waktu, yang meskipun bila dianalisis dengan model $y_t = a + bx_t + e_t$, karena datanya bersifat runtut, maka berlaku juga $y_{t-1} = a + bx_{t-1} + e_{t-1}$. Dengan demikian akan terjadi hubungan antara data sekarang dan data periode sebelumnya.
- (d). data yang dianalisis tidak bersifat stasioner

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi, pada penelitian ini pengujian asumsi autokorelasi digunakan

- 1) Uji Durbin-Watson d dengan prosedur sebagai berikut :
 1. Melakukan regresi metode OLS dan kemudian mendapatkan nilai residualnya.
 2. Menghitung nilai d .
 3. Dengan jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen tertentu tidak termasuk konstanta (k), lalu cari nilai kritis d_L dan d_U di statistik Durbin Watson.
 4. Keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada gambar 3.1



Gambar 3.1

Statistika Durbin- Watson d

Gudjarati (2006: 216)

Keterangan: d_L = Durbin Tabel Lower

d_U = Durbin Tabel Up

H_0 = Tidak ada autokorelasi positif

H_0^* = Tidak ada autokorelasi negatif

5. Ketentuan nilai Durbin Watson d

Tabel 3.2

Ketentuan nilai durbin watson

Nilai statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif

- 2) Metode Uji Langrange Multilier (LM) atau Uji Breusch Godfrey yaitu dengan membandingkan nilai χ^2_{tabel} dengan χ^2_{hitung} . Rumus untuk mencari χ^2_{hitung} sebagai berikut :

$$\chi^2 = (n-1)R^2$$

Dengan pedoman : bila nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai χ^2_{tabel} maka tidak ada autokorelasi. Sebaliknya bila nilai χ^2_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai χ^2_{tabel} maka ditemukan adanya autokorelasi.

